

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Preceptorship*

1. Definisi *Preceptorship*

Preceptorship adalah komponen yang penting dalam bidang profesional keperawatan sebagai persiapan mahasiswa keperawatan menuju profesionalitas dilahan praktik klinik. *Preceptorship* berperan sebagai fasilitas mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa yang meliputi kognitif, afektif, serta psikomotorik yang supervise, bimbingan serta dampingan dalam role model keperawatan. *Preceptorship* juga akan mengenalkan lingkungan kerja serta memberikan pelatihan dan pengalaman dilahan praktik klinik kepada mahasiswa. *Preceptorship* bukanlah suatu yang baru dalam dunia keperawatan tetapi dari bermulanya Florece Nightngale preceptorship sudah ada (Myrick & Yonge, 2003 dalam Saragih, 2011).

Pengertian lainnya terkait *preceptorship* adalah perawat yang berpengalaman yang memberikan dukungan emosional dan merupakan modal peran klinis yang kuat bagi perawat baru *preceptorship* adalah suatu periode dari *preceptorship* bagi praktis untuk memulai karir yang akan membantu mereka memulai perjalanan dari pemula sampai ketahap asli dengan

adanya *preceptorship* para *preceptee* atau pemula atau mahasiswa akan lebih terbantu dalam pencapaian kompetensi yang dibutuhkan. Proses kegiatan pembelajaran di lahan klinik sangat dipengaruhi peran dari seorang pembimbing klinik yang biasa disebut *preceptor*.

2. Kegunaan *Preceptorship*

Menurut Sari, Ennimay, marni, dan Anggreny (2017) *preceptorship* memiliki banyak manfaat yang terkaid dengan pencapaian kompetensi mahasiswa, seperti.

- a. Kemampuan untuk peningkatan diri kepercayaan diri, harga diri, dan kesadaran diri peserta didik
- b. Mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilahan praktik
- c. Meningkatkan pola berfikir kritis kepada mahasiswa
- d. Kemampuan untuk meningkatkan keterampilan dan bercampur tangan kepada mahasiswa kreatifitas dan profesional untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan
- e. Meningkatkan profesional mengajar agar dapat tercapainya kompetensi mahasiswa profesi ners di lahan praktik

3. Tujuan *Preceptorship*

Ada beberapa tujuan dari *preceptorship* pada program orientasi Dermawan (2012) mengkatagorikan menjadi tujuan makro dan mikro sebagai berikut :

- a. Tujuan makro *preceptorship* secara makro bertujuan melibatkan pengembangan perawat didalam perorganisasian sehingga diskusi antara *preceptorship* dan *preceptee* akan memiliki kemampuannya yang sama dengan *preceptor*
- b. Tujuan mikro *preceptorship* secara mikro bertujuan membantu proses transisi dan pembelajaran ke praktisioner, mengurangi dampak sebagai syok realita dan memfasilitasi individu untuk berkembang dari lingkungan baru yang dihadapinya

4. Elemen-Elemen *Preceptorship*

Elemen-elemen *preceptorship* menurut Dermawan (2012) *preceptorship* meliputi perawat baru, *preceptorship* dan perawat klinik

a. *Preceptee*

Kesempatan menerapkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai yang telah dipelajari serta mengembangkan kompetensi spesifik yang berhubungan dengan peran mahasiswa (*preceptee*), akses dukungan dalam menanamkan nilai nilai dan harapan profesi personalisasi program pengembang yang mencakup pembelajaran post registrasi seperti kepemimpinan manajemen, dan bekerja secara efektif dalam tim multi disiplin, kesempatan untuk memfleksibelkan praktik dan menerima umpan balik kontruksi, bertanggung jawab atas pembelajaran individu dan

pengembangan dari pembelajaran sepanjang hayat, meningkatkan cakupan prinsip-prinsip peraturan konsil keperawatan.

b. *Preceptor*

Bertanggung jawab untuk mengembangkan orang lain secara profesional agar mencapai potensi, ikut merumuskan dan terus menunjukkan pengembangan profesional, bertanggung jawab untuk mendiskusikan praktik individu dan memberikan umpan balik bertanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman individu yang dimiliki wawasan dan empati dengan praktisi perawat baru selama fase transisi, bertingkah laku secara role model yang teladan, menerima persiapan sebagai peran, meningkatkan cakupan-cakupan prinsip-prinsip peraturan konsil keperawatan

c. *Perawat klinik*

Proses penjaminan kualitas, menanamkan kerangka pengetahuan dan sikap diawal kerja mempromosikan dan mendorong kultur kerja yang terbuka jujur, transparan, diantara para staf keperawatan mendukung pemberian pelayanan kesehatan yang berkualitas dan efisien menunjukkan komitmen organisasi dalam pembelajaran.

B. Preceptor

1. Definisi *Preceptor*

Preceptor adalah seseorang yang telah memiliki pengalaman pada pelayanan kesehatan mampu berkerja sama pada mahasiswa di setting klinik serta berperan sebagai pendidik klinis sekaligus sebagai seorang perawat profesional, *preceptor* bertugas untuk membimbing mahasiswa keperawatan atau perawat baru untuk belajar menerapkan teori dan pengetahuan yang dimiliki (Mingpun, Srisa-ard & Jumpamol, 2015).

Preceptor merupakan seseorang yang ditempatkan di tatanan klinik atau perawat senior yang bekerja di tatanan layanan dan ditetapkan sebagai *preceptor* dan harus merupakan seorang ahli atau yang berpengalaman dalam memberikan pelatihan dan pengalaman praktik kepada mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran klinik terkait erat dengan peran *preceptor* pada lingkungan klinik yang bertujuan mendorong kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa.

Preceptor merupakan seorang yang telah ahli atau berpengalaman dalam memberikan pelatihan dan pengalaman praktik kepada peserta didik, *preceptor* biasanya seorang perawat praktis yang bekerja dan berpengalaman disuatu area keperawatan tertentu yang mampu mengajarkan, memberikan konseling, menginspirasi, serta bersikap tegas serta bertindak sebagai "model peran". *Preceptor* mendukung pertumbuhan dan

perkembangan pada mahasiswa setiap individu pemula dalam periode tertentu dengan tujuan mengsosialisasikan kepada mahasiswa pemula kedalam peran baru sebagai perawat yang profesional (Kurikulum AIPNI, 2016).

AIPNI (2016) menjabarkan bahwa *preceptor* harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar. Mampu menjadi model peran profesional, berkeinginan memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik. *Preceptor* juga harus mampu menjadi pendengar yang baik dan mampu menyelesaikan segala masalah serta tanggap terhadap kebutuhan dan ketidak berpengalaman peserta didik. Cukup mengenali dan terbiasa dengan teori dan praktik terkini, kompeten dan percaya diri dalam peran sebagai *preceptor* atau *mentor*. *Preceptor* adalah seorang staff keperawatan yang sudah berpengalaman dan sudah kompeten mampu memberikan pengarahan dan supervis secara formal dalam waktu yang sudah ditentukan dan dengan tujuan khusus kepada mahasiswa yang baru lulus dan masuk dalam dunia kerja keperawatan, agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan dapat memaksimalkan proses transisi dari seorang yang baru masuk dalam dunia keperawatan sebagai pemula agar dapat menjadi seorang perawat yang lebih berpengalaman.

Preceptor memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kompetensi klinik, membimbing mahasiswa untuk bersosialisasi dalam pelayanan professional keperawatan dan meningkatkan sikap professional dan personal bagi *preceptee*. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan *preceptor* adalah pembimbing klinik yang telah berpengalaman yang merupakan perawat professional yang membantu mahasiswa baru dalam menerapkan teori pengetahuan menjadi praktik dalam sebuah rumah sakit dan meningkatkan kemampuan akademik, kompetensi klinik dan sikap professional dan personal bagi mahasiswa.

2. Kompetensi *Preceptor*

Asriyadi F (2017) menyatakan bahwa kompetensi *preceptor* berorientasi pada komunitas dan pelayanan kesehatan merupakan bagian dari domain kompetensi klinis, dan kerjasama tim adalah salah satu indikator dari kemampuan kepemimpinan. Domain dalam komunikasi digabungkan dengan domain hubungan interprofesional karena domain komunikasi menjadi bagian dari kemampuan interprofesional yang harus dimiliki *preceptor* sehingga domain kompetesni *preceptor* bisa disederhanakan menjadi 8 domain diantaranya adalah pengetahuan (*knowledge*), kompetensi klinik (*clinical*,

competence) keterampilan mengajar di klinis (*skill in clinical teaching*), hubungan interprofesional dan komunikasi (*interprofessional relations and communication*), karakteristik personal (*personal characteristics*), kemampuan kepemimpinan (*leadership*), kemudahan akses untuk konsultasi (*Easy access to consultations*).

Seorang *preceptor* harus memiliki kompetensi yang sesuai agar perannya sebagai *preceptor* akan lebih diakui dan akan mendukung profesionalitas kerja yang dilakukannya AIPNI (2015) merumuskan kemampuan *preceptor* meliputi sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi secara baik dan benar
- b. Model peran secara profesional dilahan praktik
- c. Berkeinginan memberikan waktu serta kesempatan yang cukup kepada mahasiswa
- d. Sebagai pendengar yang baik dan mampu menyelesaikan masalah yang ada di lahan klinik
- e. Tanggap terhadap kebutuhan ketidak berpengalaman peserta didik
- f. Cukup mengenali dan terbiasa dengan teori dan praktik.
kompeten dan percaya diri dalam peran sebagai *preceptor*

3. Kriteria *Preceptor*

Dalam buku kurikulum inti Pendidikan Ners AIPNI (2015)

disebutkan kriteria *preceptor* yaitu:

- a. *Preceptor* atau *mentor* pada Pendidikan Ners ini seharusnya berpendidikan lebih tinggi dari peserta didik (pp no. 19/2005, pasal 36 ayat 1) minimal merupakan seorang Ners tercatat (STR) / memiliki lisensi (SIP/ SIK) yang berpengalaman klinik minimal 5 tahun.
- b. Memiliki sertifikat kompetensi sesuai keahlian di bidangnya (pp no 19/2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 31 ayat 3 dan pasal 36 ayat 1).
- c. Telah berpengalaman minimal 2 tahun berturut turut ditempat bekerja dimana yang bersangkutan ditunjuk sebagai *preceptor/mentor* sehingga dapat membimbing peserta didik dengan baik.
- d. Merupakan model peran Ners yang baik dan layak dicontoh karena sikap, perilaku, yang kemampuannya profesionalnya diatas rata rata.
- e. Telah mengikuti pelatihan pendidik klinik yang memahami tentang kebutuhan peserta didik akan dukungan, upaya pencapaian tujuan, perencanaan kegiatan dan cara mengevaluasinya.

4. Tanggung Jawab *Preceptor*

Menurut Cassidy & Butler (2012) dalam Ningsih (2019) bahwa tanggung jawab dari seorang *preceptor* diantaranya

adalah sebagai berikut:

- a. *Preceptor* bertanggung jawab terhadap pengkajian pasien yang dilakukan *preceptee*.
- b. Merencanakan model *preceptorship* untuk mendesain sesuai kebutuhan *preceptee* dilahan praktik
- c. Melakukan peran pengkajian dan sebagai role model
- d. Melakukan evaluasi pada *preceptor* selama penerapan model *preceptorship*

Secara umum tanggung jawab seorang *preceptor* dapat dibagi menjadi 2 golongan sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab dasar
 - 1) Komitmen dalam peran sebagai *preceptor*.
 - 2) Memiliki keinginan untuk membimbing dan berbagi keahlian dengan peserta
- b. Tanggung jawab prosedural
 - 1) Mengorientasikan dan mensosialisasikan *preceptee* pada masing masing unit.
 - 2) Menilai perkembangan dan tujuan yang akan dicapai *preceptee*.
 - 3) Merencanakan kolaborasi dan implementasi program pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan *preceptee* agar dapat mencapai target
 - 4) Melakukan tindakan sebagai role model keperawatan

- 5) Mengobservasi dan mengevaluasi perkembangan *preceptee* dilahan praktik klinik
- 6) Memfasilitasi pengembangan dari apa yang harus dikuasai *preceptee* melalui model *preceptorship*.

5. Tugas *Preceptor*

Menurut Ningsih (2019) tugas lapangan seorang *preceptor* adalah :

- a. Menjelaskan orientasi tempat bagi mahasiswa dan perawat baru
- b. Mempertahankan pengetahuan dasar saat ini yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan peran perawat
- c. *Preceptor* juga sebagai model praktik keperawatan profesional serta sebagai kunci keberhasilan kompetensi pada mahasiswa
- d. Memberikan pengawasan dilahan praktik klinik
- e. Membantu mahasiswa atau perawat dalam beradaptasi dengan peran baru yang melekat dalam praktik profesional
- f. Berkontribusi dan evaluasi system dan mengukur kemajuan mahasiswa dan perawat
- g. Berkomunikasi dengan perawat untuk memfasilitasi fungsi dari pengalaman *preceptorship*.
- h. Memformulasikan tujuan untuk menjambatani masalah transisional.
- i. Dapat Menyelesaikan masalah serta dapat membantu

membuat keputusan dan menumbuhkan akuntabilitas yang baik.

B. Preceptee

1. Definisi Preceptee

Preceptee merupakan seorang perawat praktisi baru yang menerima pembelajaran serta mendapatkan pelatihan khusus dari seorang pembimbing klinik yaitu *preceptor* atau seseorang yang telah ahli dalam memberikan bimbingan atau pelatihan dilahan klinik Suprapti (2019). Pengembangan pelatihan dengan modal *preceptorship* sangat memungkinkan diterapkan dirumah sakit dengan mencakup seluruh bidang kerja, pelatihan yang dapat dikembangkan meliputi bidang pelatihan fungsional, pelatihan tekni, pelatihan manajemen, dan pelatihan kepemimpinan. pelatihan fungsional meliputi pengangkatan jenjang jabatan. pada pelatihan teknis akan sangat efektif, karena dapat memberikan capaian kompetensi, kinerja, dan motivasi karena mendapatkan pembimbing langsung dari seorang *preceptor*.

2. Kompetensi Preceptee

Kompetensi *Preceptee* menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara baik yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati serta dapat diukur. Kompetensi meliputi pengetahuan serta

keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfreshkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Lulusan perawat profesional dengan pendidikan berbasis KKNi adalah perawat lulusan profesional yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa setelah lulus, keuntungan pembelajaran yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan dan umum khusus (AIPNI 2014).

Dapat diartikan bahwa kompetensi dari lulusan keperawatan adalah tercapainya semua internalisasi pengetahuan, sikap, umum dan keterampilan, khususnya perawat yang siap memberikan pelayanan medis dan keperawatan untuk klien mereka. Pencapaian kompetensi di perawat pendidikan profesional mengacu pada kompetensi lulusan dan lulusan unit kompetensi yang dijelaskan dalam kurikulum Ners buku pendidikan.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang perawat yaitu mampu memberikan tindakan keperawatan yang bermutu tinggi serta selalu tanggap terhadap kebudayaan setempat selama melakukan tindakan keperawatan, untuk mencapai keterampilan yang profesional dalam memberikan tindakan keperawatan perlu dilakukannya proses belajar mengajar serta sarana serta prasarana yang berkualitas serta diperlukannya metode pembelajaran yang lebih efektif, oleh karena itu perawat selalu

dituntut agar memiliki keterampilan yang lebih baik, serta kemampuan untuk berkerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam persoalan kesehatan di masyarakat ataupun di masyarakat (Deden, 2013).

3. Kompetensi Mahasiswa

Kompetensi adalah suatu kemampuan tertentu yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur yang memiliki keterampilan serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak menurut Susilo (2016) pencapaian kompetensi pada mahasiswa tergantung pada keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran, tetapi juga bergantung kepada system penilaian terhadap pembelajaran di kampus ataupun di lahan klinik. Perbaikan kualitas pembelajaran dan sistem penilaian sangat penting karena itu berkaitan langsung dengan pencapaian kompetensi.

Kompetensi pengetahuan pada mahasiswa adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan perasa, sedangkan Nasution (2016) mengatakan bahwa pengetahuan adalah bagian yang esensial dari eksistensi

manusia. Karena pengetahuan merupakan buah dari aktivitas berfikir yang dilakukan manusia. Berfikir merupakan adalah kemampuan manusia untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginannya.

Kompetensi pengetahuan pada mahasiswa dapat tercapai apabila mahasiswa dapat melakukan komunikasi dengan baik kepada preceptor dilahan praktik. Pengetahuan mahasiswa secara baik dan umum dapat dilakukan apabila mahasiswa dapat menjawab pertanyaan subjektif seperti pilihan ganda (*multiple choise*) *preceptor* juga dapat mengukur tingkat kompetensi pengetahuan pada mahasiswa apabila mahasiswa mampu mengingat menghapal, memahami, menerapkan, mengaplikasikan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Preceptor juga dapat memberi beberapa tes kepada mahasiswa yang meliputi tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Kompetensi pengetahuan mahasiswa dikatakan baik apabila pengetahuannya memenuhi katagori baik dan kurang baik. Karena pengetahuan merupakan komponen yang penting dalam kompetensi untuk dapat mendukung profesional kesehatan dalam dalam pengambilan sebuah keputusan.

a. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai

intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi menjadi 6 tingkat menurut (Notoatmodjo, 2014) yakni:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*comprehensive*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang ada serta ada dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, dan memisahkan serta mengelompokkan

serta membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan pada objek tersebut

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat

b. Ada 3 jenis pengetahuan menurut (Dombrowski et al. 2013)

yakni :

1) Pengetahuan pengalaman

Pengetahuan pengalaman adalah apa yang kita dapatkan dari koneksi langsung dengan lingkungan, melalui sistem sensorik kita, dan kemudian diproses oleh otak. Pengetahuan pengalaman adalah pribadi karena dapat

diperoleh hanya melalui antarmuka langsung dari sistem sensor kita dan kemudian diproses oleh otak kita.

2) Keterampilan

Keterampilan juga bisa disebut dengan pengetahuan yaitu bagaimana melakukan sesuatu (*know-how*). Ini didasarkan pada pengetahuan pengalaman tetapi merupakan tindakan dan terstruktur dengan baik pengetahuan yang berorientasi kita dapatkan dengan melakukan tugas dan berulang kali belajar dengan melakukannya.

3) Klaim pengetahuan

Klaim pengetahuan adalah apa yang kita ketahui, atau kita pikir kita tahu. Kita tidak tahu seberapa banyak yang kami tahu karena pengetahuan berarti keduanya eksplisit pengetahuan dan pengetahuan diam-diam, yang berarti pengalaman yang ada di kita yang berada di zona bawah sadar dan memanifestasikan terutama sebagai intuisi.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan, keterampilan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau lewat angket yang menanyakan tentang suatu materi yang ingin diukur dari subjek penelitian (Notoatmodjo, 2014). Menurut Nurhasim (2013) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan

tingkat pengetahuannya yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi cara mengukur pengetahuan yaitu dengan memberikan pertanyaan pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Katagori baik (76-100%), sedang atau cukup (56- 75%) dan kurang (<55%) (Arikunto, 2013).

- 1) Baik : bila subjek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan.
- 2) Cukup: bila subjek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan
- 3) Kurang : bila subjek mampu menjawab dengan benar kurang dari 55% dari seluruh pertanyaan dengan menggunakan alat ukur kuisioner tingkat pengetahuan yang digunakan.yang terdiri dari 26 pertanyaan menggunakan skala ordinal untuk masing masing pertanyaan yang benar mendapat skor = 1 dan pertanyaan yang salah mendapat skor = 0

C. Penelitian Terkait

1. Alifah dari Rochana (2017) dalam penelitian tentang Hubungan Persepsi Mengenai Pembimbing Klinik Terhadap Pencapaian Kompetensi Klinik Mahasiswa Keperawatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan kami lakukan yaitu

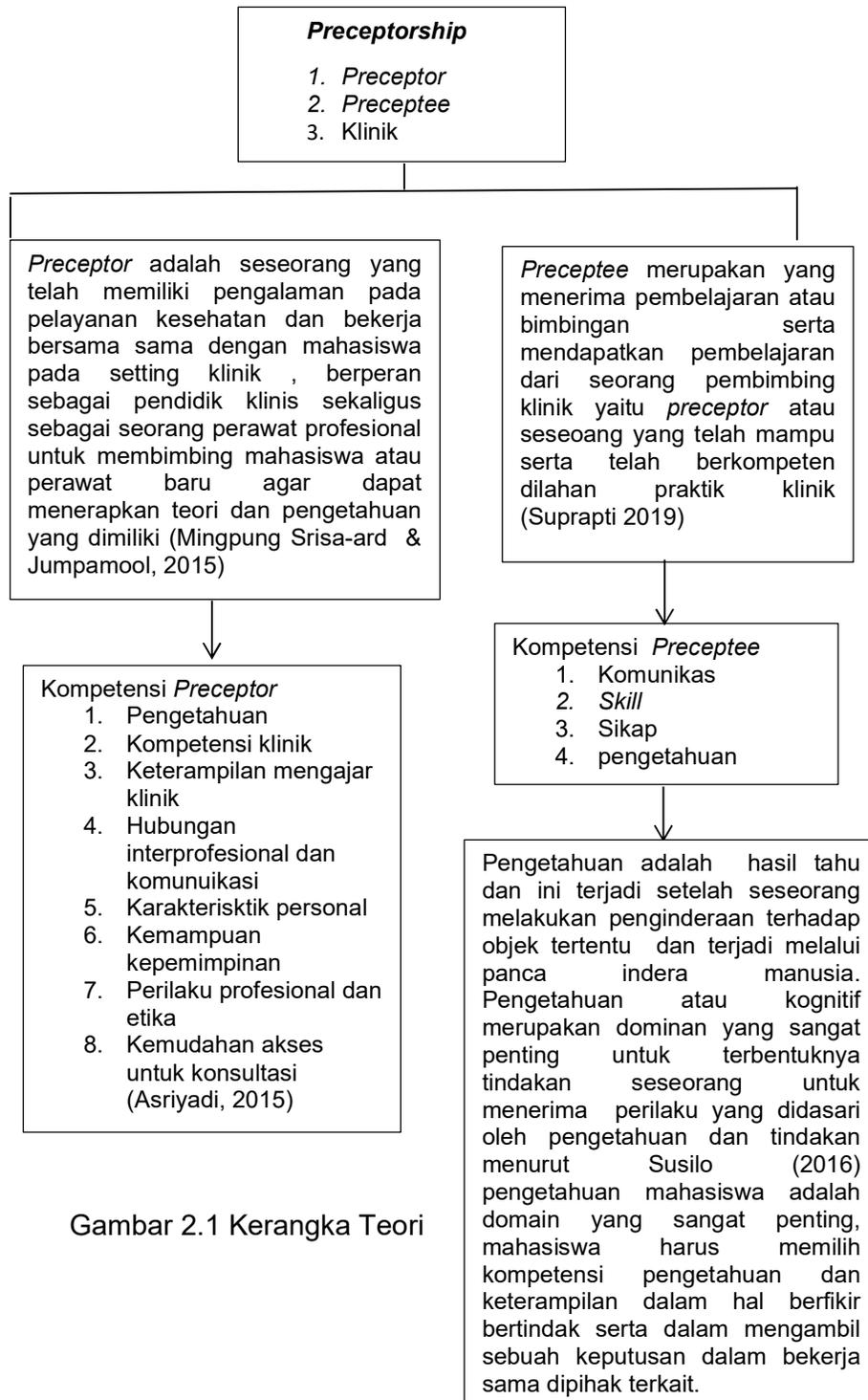
meneliti mengenai pencapaian kompetensi klinik mahasiswa keperawatan dan menggunakan metode *Literature Review*.

2. Harun et al. (2018) dalam penelitiannya yang tentang Hubungan Pengetahuan Terhadap Kompetensi Mahasiswa Profesi Ners Dalam Penerapan *Evidence Based Practice* memiliki persamaan dengan penelitian yang akan kami lakukan yaitu meneliti mengenai pengetahuan mahasiswa profes ners dan menggunakan metode *Literature Review*. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kolerasi dan pada penelitian kami menggunakan *Literature Review*.

3. Dalam jurnal penelitian yang sudah dilakukan oleh Dewanti (2017) dengan judul Hubungan Kinerja Instruktur Klinik Dengan Pencapaian Kompetensi Klinik Mahasiswa Keperawatan di Rumah Sakit Medan. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2017) yaitu meneliti mengenai pencapaian kompetensi klinik mahasiswa. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang akan kami digunakan yaitu *cross sectional* dan metode penelitian ini menggunakan *korelasi deskriptif*. Perbedaan lainnya yaitu sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* sedangkan penelitian yang akan kami lakukan menggunakan teknik *total sampling*.

D. Kerangka Teori

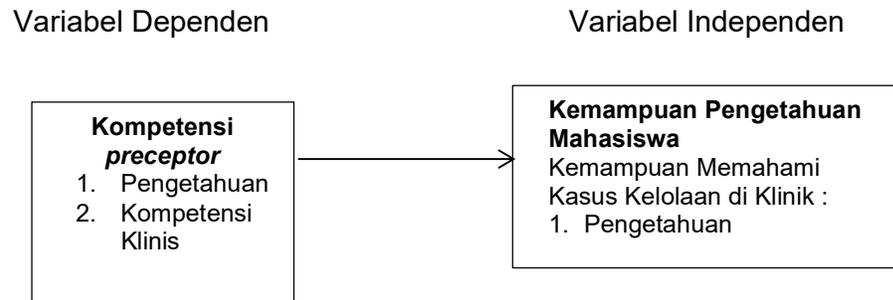
Kerangka teori merupakan landasan teori dalam penelitian yang dilakukan. Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep yaitu sebagai dasar untuk melakukan penelitian dan menjawab permasalahan yang ada. Maka dapat digambarkan kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu asumsi sementara tentang hubungan antara dua atau lebih variabel diharapkan bisa memberikan jawaban sementara atau suatau pertanyaan dalam suatu penelitian Nursalam (2016). Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiono, 2017).

1. Hipotesis Nol (H₀)

Hipotesis Nol 0 (H₀) merupakan suatu hipotesis dengan kesamaan atau tidak adanya perbedaan yang bermakna antara dua kondisi yang dipermasalahkan, artinya ketika suatu variable tertentu muncul maka tidak akan mengakibatkan terjadinya perubahan semula (Nursalam, 2016). H₀ dalam penelitian ini yaitu:

- a. H₀: Tidak ada hubungan antara kompetensi *preceptor* dengan pencapaian kompetensi (pengetahuan) mahasiswa profesi ners.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif (H_a) merupakan suatu hipotesis dengan sebab akibat (kausalitas). Hipotesis ini menggambarkan secara jelas adanya hubungan tentang suatu peristiwa yang terjadi apabila ada suatu gejala yang timbul. H_a dalam penelitian ini yaitu:

- a. H_a: Ada hubungan antara kompetensi *preceptor* dengan pencapaian kompetensi (pengetahuan) mahasiswa profesi ners.